

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Berdasarkan kajian dalam Ernawulan dan Agustin (2008:2) sekitar 50% kecerdasan manusia tercapai ketika anak berumur 4 tahun, 80% kecerdasan tercapai ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, anak usia dini (0-8 tahun) juga disebut usia emas atau golden age dan setelah perkembangan ini lewat maka berapapun kecerdasan yang dicapai anak, tidak akan mengalami peningkatan lagi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal apabila distimulasi atau diberi rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal maupun non formal. Hal ini berdasarkan Undang-undang Sisdiknas 2003

pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Jadi, Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, sedangkan jalur yang non formal adalah KB (Kelompok bermain) dan TPA (Taman Penitipan Anak). Anak TK berada pada usia 4-6 tahun, dimana anak mulai sensitif atau mengalami masa peka untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Anak TK dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik (motorik kasar/motorik halus), bahasa, dan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005:94) perubahan perilaku akibat belajar merupakan hasil dari perkembangan kognitif anak yaitu kemampuan anak untuk berpikir tentang lingkungan sekitarnya. Piaget membagi empat tahapan perkembangan kognitif anak yaitu sensorimotor (0-2 tahun), preoperasional (2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11 tahun keatas).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget tersebut, anak TK berada pada taraf perkembangan kognitif fase preoperasional. Tahap preoperasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil dan munculnya kemampuan nalar. Egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah serta gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif. Perkembangan kognitif anak dalam mengenal angka sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya. Pada awalnya, anak akan belajar nama-nama bilangan tetapi belum mampu menilai lambang-lambangnyanya, misalnya mereka bisa menyebut, satu, dua, tiga, tetapi tidak mampu memahami artinya. Seringkali bilangan disebut seperti rangkaian kata-kata tanpa makna yang berkaitan dengan bilangan itu.

Sejalan dengan pertumbuhan dan pengalaman yang diperoleh, anak akan mampu memahami arti dari suatu simbol bilangan atau angka 1-10. Pada anak TK usia 5-6 tahun mulai mampu menghubungkan jumlah benda dengan simbol bilangan atau angka 1 sampai 10. Mengenalkan angka 1, 2, dan 3 akan lebih baik jika berkoresponden dengan benda, misalnya angka 1 dengan apel 1, angka 2 dengan apel 2 dan angka 3 dengan apel 3. Penggunaan benda dalam mengenalkan angka pada anak akan mempermudah pemahaman anak tentang angka, karena angka bersifat abstrak. Suatu materi yang bersifat abstrak perlu disajikan menjadi lebih konkret, agar anak dapat memahami materi yang diajarkan. Anak akan memperoleh informasi demi informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun

menjadi struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan inilah kemudian menjadi dasar untuk berfikir.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada hari Selasa, 15 Januari 2013 pada anak kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih rendah adalah kognitif anak kelompok B dalam mengenal angka, dimana dari 20 orang anak hanya terdapat 9 anak atau 45 % yang mampu mengenal angka 1 -10 sedangkan 11 orang anak atau 55% belum mampu mengenal angka 1 – 10 dengan baik. Hal ini berdasarkan pengamatan selama satu minggu dan sesuai dengan rangkuman penilaian perkembangan anak di TK Anggrek Mekar Kecamatan Tilongkabila.

Sejalan dengan masalah itu perlu adanya suatu perbaikan dalam perkembangan kognitifnya khususnya dalam mengenal angka. Hal ini terbukti dari sebagian besar anak kelompok B mengalami kesulitan dalam memahami suatu angka. Pada saat mengenalkan angka, pendidik langsung menggunakan simbol angka yaitu 1, 2, 3 dan seterusnya. Pendidik menulis angka 1 di papan tulis lalu anak-anak menirukan menulis angka 1 seperti yang telah dicontohkan. Ketika anak menghitung, media yang digunakan langsung dengan gambar. Jadi anak menghitung jumlah gambar, setelah gambar dihitung lalu dihubungkan dengan angka yang sesuai dengan cara membuat garis untuk menghubungkan jumlah gambar dengan angka. Sebagian besar anak ketika menghitung jumlah gambar tidak sesuai dengan jumlahnya. Oleh sebab itu anak kelompok B di TK Anggrek Mekar masih kesulitan untuk memahami suatu

angka, karena media yang digunakan oleh pendidik kurang konkret untuk anak kelompok B, karena anak berada pada usia 4-5 tahun.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak karena keterbatasan pemberian stimulus yang dilakukan dengan hanya menggunakan lembar kerja anak tanpa mengadakan media menarik lain yang sifatnya lebih mampu membuat anak aktif dan tidak merasa bosan sehingga hal ini menimbulkan kesan negatif terhadap kemampuan mengenal angka 1-10 yang dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya hasil belajar pada pembelajaran yang berhubungan dengan angka dijenjang pendidikan selanjutnya.

Permasalahan tentang kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak dapat diatasi dengan menerapkan aktivitas menarik dan efektif seperti kegiatan bermain balok. Sebab bermain balok anak-anak bebas menggunakan imajinasi serta kemampuan untuk mengenal bentuk bilangan dan kemampuan menghubungkan benda dengan jumlah bilangannya. Berangkat dari permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal angka, oleh sebab itu saya sebagai peneliti tertarik untuk mengadakan perbaikan tersebut untuk penelitian dengan rumusan judul Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Kelompok B TK Anggrek Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Tilongkabila masih rendah.
- b. Anak-anak masih mengalami kesulitan untuk memahami angka
- c. Anak-anak cepat merasa bosan untuk belajar mengenal angka 1-10

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Apakah kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain balok?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak kelompok B TK Anggrek Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango melalui kegiatan bermain balok adalah sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan alat atau bahan yang diperlukan dalam kegiatan latihan seperti balok-balok yang bertuliskan angka.
- b. Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang bentuk lambang angka 1-10
- c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun balok dari angka 1 – 10
- d. Guru memberikan arahan kepada anak saat menyusun balok

- e. Guru meminta anak untuk menunjukkan angka-angka secara acak untuk menilai kemampuan anak mengenal angka

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 melalui kegiatan bermain balok pada anak kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam mengenalkan angka 1-10 pada anak usia dini

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru : dengan dilaksanakan penelitian, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang materi mengenalkan angka 1-10 pada anak
2. Bagi anak : dapat meningkatkan daya imajinasi anak melalui kegiatan bermain balok untuk mengenalkan angka 1-10 dan menyebutkan secara berurutan angka 1-5
3. Bagi sekolah : sebagai bahan masukan dalam memilih system pembelajaran khususnya dalam mengenalkan angka 1-10 dan menyebutkan secara berurutan angka 1-5.